



Meniti Langkah

Catatan seorang penderita stroke muda

**TRUE
STORY**

SUTRI YANINGSIH MANIK

Meniti Langkah : Catatan Seorang Penderita Stroke Muda

Oleh Sutri Yaningsih Manik

Copyright © 2013 oleh Sutri Manik

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2013 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

188131433

ISBN: 978-602-02-1742-0

Digital publishing/KG-3/IGC

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*image
not
available*

*image
not
available*

"Kenapa kamu? Kok pulang-pulang nangis?"

"Kesal," jawabku singkat.

"Kenapa kesalnya?"

"Tadi waktu aku nge-MC ada artis belagu dan bikin aku pengen marah."

"Kok bisa?"

"Iya di stasiun kan tadi banyak artis, Pah. Beberapa dari mereka yang aku tahu memang rumahnya di Bandung dan mungkin mereka mau naik kereta api. Kayaknya sambil nunggu pemberangkatan, mereka makan dulu deh di festival kuliner tempat aku nge-MC."

"Terus?"

"Terus sama panitinya aku disuruh tanya-tanya gimana pendapat mereka tentang festival kuliner."

"Dan pendapat mereka?"

"Bagus, mereka senang dan berharap acara yang sama bakal diadakan lagi setiap tahun. Tapi ada satu penyanyi nih yang lagi makan mi kocok kayaknya marah pas mau aku samperin. Aku baru juga jalan ke arahnya, eh dia ngusir aku pakai tangan kayak ngusir ayam, dan itu dilihat sama semua orang, Pah!" ucapku disertai isak tangis.

"Hmmm, mungkin dia lapar dan lagi menikmati makanannya jadi nggak mau diganggu."

"Tapi kan malu, Pah, dan nggak usah gitu juga caranya. Padahal aku ngefans sama temen segrup dia nyanyi, jangan-jangan mereka satu grup emang pada belagu!"

"Itu namanya buruk sangka. Dia yang menyebalkan kenapa temannya juga jadi ikut kau bawa-bawa?"

"Habis bete! Tapi dia akhirnya minta maaf, sih."

"Kok bisa?"

"Nggak tahu! Habis kejadian itu aku duduk di meja panitia nahan nangis dan nggak tahu kenapa pokoknya dia tiba-tiba nyamperin dan minta maaf, terus ngajak salaman."

"Terus kamu jawab apa?"

"Aku nggak jawab apa-apa. Cuma diam dan terima salaman tangannya aja! Tapi sebenarnya masih kesal!"

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Bisa kalian tebak kan apa kata-kata yang Papah ucapkan pada tukang bakso itu. Untunglah para tetangga di sekitar dan juga para pedagang keliling yang biasa mangkal di depan rumah kami sudah maklum dengan kondisi Papah.

Saat aku masih sehat, akulah yang selalu mengantar Papah bolak balik rawat jalan ke Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) dengan menggunakan motor. Aku setia memboncengnya dengan harapan besar agar Papah segera pulih. Di rumah, kami terus melatih Papah sesuai instruksi dokter RSHS saat mengikuti *speech therapy* atau terapi wicara. Dokter bilang diperlukan latihan rutin agar suara Papah bisa pulih kembali, dan kami pun mulai membiasakan agar Papah bisa berkomunikasi dengan terus melatihnya untuk menjawab apa yang ditanyakan lawan bicaranya dengan kata "ya" atau "tidak" supaya dia tidak terus-menerus hanya mengulang kata-kata yang dia dengar.

Kemudian, terbentur biaya karena penghasilan warung yang dijaga Mamah hanya cukup untuk kebutuhan kami sehari-hari dan membayar cicilan utang Papah ke bank semasa sehat untuk menambah modal warung, maka pengobatan seminggu sekali untuk terapi wicara, terapi okupasi dan pemeriksaan lainnya di RSHS pun dihentikan. Saat itu aku hanya bekerja sebagai penyiar dan belum cukup mampu untuk membeli obat saraf yang harganya mencapai empat ratus sampai tujuh ratus ribu setiap kali menebus resep. Papah juga lebih senang dipijat tidak mau dibawa berobat ke rumah sakit lagi.

Aku dan adikku Arief pun bergantian mengantar Papah melakukan terapi pijat yang jaraknya tidak begitu jauh dari rumah. Lambat laun kondisi berjalan Papah kini berangsur normal hanya saja berbicaranya belum lancar dan justru malah semakin tidak lancar meski hanya mengulang kata-kata. Papah selalu mengeluh bahwa tenggorokan dan kepala belakangnya terasa sakit jika kami memintanya mengulangi kata-kata yang kami ucapkan.

Sudah beberapa kali Papah pergi sendiri naik angkot untuk dipijat jika di antara kami tidak ada yang sempat mengantarnya. Kemampuan berbicaranya yang kurang normal bukan halangan baginya. Papah meng-

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

ganti-ganti dokter karena Papah memang tidak begitu yakin bahwa aku hipertensi di usia 11 tahun, padahal hal ini biasanya dialami oleh orang dewasa. Diagnosis para dokter ternyata tetap sama, dan mereka mengatakan bahwa aku harus minum obat hipertensi seumur hidupku.

Aku sudah tidak lagi berganti dokter sejak tahun 2000 hingga tahun 2010. Sejak tahun 2000, dokter yang menanganiku adalah dr. Djaya yang tempat praktiknya dekat dari rumahku. Pernah saat kuliah, aku yang sedang ngekost, mengalami demam. Karena tidak mungkin untuk membawaku ke dr. Djaya, maka aku diantar ke dokter terdekat dari tempat kostku oleh Galih, pacar Isma, yang merupakan teman sekamarku saat ngekost.

Dokter mengukur tensiku dan hanya berucap, "Hemmmmmmm" dengan napas panjang dan menunjukkan raut wajah yang bisa jadi gabungan ekspresi tidak yakin dan tidak suka. Lalu dia mengukur tensi berulang kali.

"Nggak ada kesalahan, Dok, dengan alat tensi Dokter! Mau berpuluh-puluh kali pun tetap sama kok. Saya emang hipertensi, Dok, dari kecil!" ucapku menjelaskan.

"Tapi usiamu masih sangat muda!"

Lha, kalau Dokter saja bingung apalagi aku! Gimana kalau aku ceritain adikku, Manda yang usianya tujuh tahun lebih muda dariku, yang juga mengalami hal yang sama denganku saat ini. Dokter pasti lebih kaget! ucapku dalam hati. Aku dan Galih kemudian pulang setelah dokter memberiku obat. Dokter itu menyuruhku untuk segera melakukan pengecekan ke rumah sakit, tapi kuabaikan karena aku tahu biayanya mahal. Untuk membayar biaya kuliah saja rasanya dadaku sudah sesak, apalagi melakukan cek ini itu di rumah sakit, pikirku.

Tahun 2011 aku memutuskan berganti dokter karena dr. Djaya selalu penuh, dan aku malas untuk mengantre. Dokter baruku bernama dr. Billy Gunawan. Sosoknya bersahaja, asyik, gaul, dan mengingatkanku pada dokter yang gagal jadi pangeranku di masa lalu. Selain memberiku obat, dr. Billy memintaku untuk puasa garam selama enam bulan berturut-turut,

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

"Hemmm, aku pengen minum kopi di Puncak, Nonk," ucapku, mendengarku berkata seperti itu, Rahma langsung melihat ke arahku dengan ekspresi tidak suka.

"Tapi aku pengen minum kopinya di Lembang aja ah Neng!"

"Nggak mau ah, aku maunya di Puncak!"

"Oke, kalau gitu aku tunggu kamu di lampu merah Kopo aja ya, nggak usah aku jemput ke rumah ya, Neng."

"Siap, bos," jawabku.

"Ya sudah, aku siap-siap dulu, nanti kalau aku sudah mau berangkat dari rumah, aku telepon lagi ya! Tapi ini *teh* anak-anak ngajak ke Purwakarta, Neng, yang aku ceritain kemarin *tea*. Kira-kira enakunya gimana, aku pergi nggak, ya?" ucap Ononk meminta pendapatku.

"Terseher Ononk! Terus sekarang gimana dong jadinya kita?" tanyaku memastikan.

"Nggak tahulah, Neng, lihat nanti aja, sekarang kita siap-siap aja dulu," jawab Ononk.

"Oke. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam," balas Ononk.

Begitu telepon ditutup, Rahma langsung protes. "Lo mau pergi sama Indra? Terus gue gimana dong?"

"Tenaaaannng! Paling bentar lagi juga Ononk telepon dan bilang nggak jadi!" ucapku sambil tertawa.

"Serius lo?"

"Serius, tungguin aja!"

"Janji ya, gue belum mau balik nih!"

"Sip!"

Hobi Ononk memang naik motor, dan hobi itu pun menular padaku yang suka dibonceng naik motor untuk menikmati jalanan. Ketika ada waktu bersama, kami akan sering menghabiskannya untuk naik motor bersama rombongan klub motornya atau hanya pergi berdua saja menyusuri jalan, lalu berhenti di salah satu warung kopi pinggir jalan untuk beristirahat atau sekadar minum kopi. Kebiasaan ini sudah berlangsung sejak kami

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

temanku Astri untuk meminta tolong agar dia menyuruh teman kami yang satu itu berhenti mengirimiku pesan. Aku sudah tidak kuat untuk berdebat. Aku tidak mengatakannya sendiri karena aku takut akan marah. Saat itu kulihat jam di layar HP-ku, waktunya menunjukkan pukul 22:32. Serangan itu terjadi tanggal tiga November 2012 kurang lebih pukul 22:32. Kemudian, aku berusaha mengirimkan BBM pada Ononk, dalam pesanku, aku tuliskan, "Nonk, tangan sama kaki aku kenapa? Kok nggak bisa digerakkan? Aku nggak mau lumpuh, Nonk!"

Setelah itu aku tidak tahu apa yang terjadi. Mamah, Manda, dan Arief mengatakan bahwa setelahnya aku terus-menerus memuntahkan cairan dan ngompol. Aku juga tidak berhenti berteriak kesakitan. Aku lalu tidur dan tidak lama kemudian bangun lalu berteriak kembali, tidur lagi, bangun, dan teriak lagi. Begitu terus hingga akhirnya mereka sadar bahwa ada sesuatu yang salah telah terjadi padaku yang pasti bukan akting. Tapi mereka bingung dan tidak tahu harus berbuat apa.

Ini pertama kalinya mereka melihat kondisiku seperti ini. Mamah dan adik-adikku tidak sadar bahwa aku mengalami serangan stroke. Karena ketidaktahuan tentang gejala stroke, mereka tidak menyadarinya dan bingung harus melakukan tindakan apa. Papah memang sudah lebih dulu terserang stroke, tapi kondisinya berbeda denganku. Papah bahkan masih mengendarai motor saat dia terkena serangan stroke akibat hipertensi. Saat turun dari motor, tiba-tiba saja Papah tidak lagi bisa mengeluarkan suara, lalu memilih beristirahat. Kemudian saat terbangun, Papah sudah tidak bisa berjalan dan tidak bisa menggerakkan tangan kanannya. Kami memang tidak terlalu paham tentang stroke walaupun Papah sudah terserang stroke.



*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

lalu memastikan si sopir melihat dirinya, maka sambil mengendarai motor, dia memberi aba-aba dengan tangan kiri supaya ambulans menepi dan berhenti. Begitu ambulans berhenti, Ononk pun bertanya, "Pak ini ambulans untuk Sutri, kan?"

"Iya, Pak!"

"Ini kejauhan, Pak, harusnya tadi berhenti persis di depan kelurahan. Sekarang Bapak ikutin saya saja. Ayo, Pak, cepat!" ucap Ononk sambil memutar balik arah motornya dan ambulans pun mengikuti dari belakang, lalu mereka berhenti di depan gang. Sementara sopir dan seorang petugas laki-laki menyiapkan peralatan dan tandu, Ononk masuk ke dalam gang. Setelah memarkirkan motor, dia bergegas kembali ke depan gang dan mendorong tandu bersama petugas hingga ke halaman rumah.

"Bu, ayo ambulansnya sudah datang!" ucap Ononk pada Mamah.

"Iya, Ndra. Tapi bawa Sutri ke ambulansnya gimana?"

"Di angkat saja, Bu, ke tandu di luar sama saya dan Arief. Oh iya Ariefnya mana, Bu?" tanya Ononk mencari Arief karena sewaktu tiba dari Purwakarta, dia sempat melihat Arief yang sedang menungguiku bersama Mamah dan Manda, juga sempat berbincang sebentar dengannya, tapi setelah itu dia tidak melihat Arief lagi.

"Arief ketiduran kayaknya, 'A, sebentar Ibu bangunkan!" ucap Mamah bergegas ke dalam kamar lalu keluar bersama Arief yang wajahnya mengantuk.

"Ambulansnya sudah datang, 'A?" tanya Arief.

"Sudah Rif, kita berdua angkat Kakak ya, Arief bisa, kan?"

"Bisa, 'A. Maaf 'A, tadi Arief ketiduran!"

"Iya nggak apa-apa, ayo kita angkat Kakak, Rif! Hitungan ketiga kita angkat sama-sama, ya! Satu, dua, tiga!" ucap Ononk memberi komando. Lalu bersama-sama, mereka mengangkatku keluar dan harus bersusah payah hingga akhirnya berhasil membaringkanku di atas tandu karena badanku tergolong gemuk. Mereka mendorong tandu menuju ambulans, kemudian petugas menyiapkan peralatannya. Pada pagi buta itu aku dilarikan ke rumah sakit menggunakan ambulans. Manda dan Mamah

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

"Suster ini gimana sih, masa slang lepas nggak diperhatiin. Kalau ada apa-apa sama dia gimana?" bentak Ononk pada suster yang sedang mengurusiku.

"Sudah, Ndra, nggak usah marah-marah. Nanti Sutri nggak diurus kalau kamu marah-marah, lagi pula ini bukan salah suster itu kok," Mamah mencoba menenangkan. "Tadi Sutri sudah di CT Scan, Ndra, katanya pembuluh darah di otak kanannya pecah, Ndra!"

"Astaghfirullah!"

"Itu dokternya, Ndra," ucap Mamah menunjuk dokter yang keluar dari ruangan. Ononk bergegas mendatangi dokter yang dimaksud Mamah.

"Selamat pagi, Dokter!" sapa Ononk.

"Selamat pagi," balas sang Dokter ramah.

"Saya ingin tahu kondisi pasien bernama Sutri, Dok. Tadi katanya dia sudah di CT Scan?"

"Maaf, Anda siapa? Karena tadi saya sudah bertemu dengan ibunya."

"Maaf saya baru datang, saya suaminya, Dok. Mohon informasi tentang kondisi Sutri, Dokter."

"Betul, tadi kami sudah melakukan CT Scan, ada pembuluh darah di otak kanannya yang pecah, kurang lebih ada 70 cc darah yang pecah dan merendam otaknya. Tekanan darahnya juga tinggi, ya, 170," terang Dokter.

"Terus tangan dan kaki kirinya, Dok?"

"Tangan dan kaki kirinya memang jadi tidak bisa bergerak karena pembuluh darah yang sudah pecah merusak beberapa fungsi sarafnya. Untung dia segera mendapat pertolongan. Telat satu jam lagi saja dia mendapat penanganan, maka bisa fatal akibatnya. Ibu Sutri bisa saja lewat, Pak, sekarang dia harus segera dipindahkan ke ruangan lain."

"Astaghfirullah. Tolong lakukan yang terbaik, Dokter," ucap Ononk setelah mendengar penjelasan dokter.

"Kami pasti melakukan upaya terbaik, Pak. Bapak berdoa saja. Saya permisi dulu, ya. Optimis dan jangan patah semangat," ucap sang Dokter menyemangati.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Son! Sonic sembuh ya, Son, ini Ayah Sam!” ucapnya memanggilku Sonic, yang merupakan nama *on air*-ku saat siaran di Radio Garuda, radio pertama tempatku bekerja, juga tempat pertama kali aku bertemu dengan Ononk. Hampir seluruh keluarga Ononk termasuk Omah dan Opah orangtua Ononk juga kakak, adik, dan iparnya, sampai saat ini masih memanggilku Sonic. Entah kenapa kali ini aku mendengar suara Ayah Sam yang lalu menghilang. *Ya, sepertinya memang aku hanya bermimpi. Mana mungkin ada Ayah Sam di sini memanggilku.* Aku meyakinkan diriku bahwa aku sedang bermimpi.

Aku bingung berada di tempat macam apa sebenarnya saat ini, dan apa yang sedang kulakukan di tempat ini. Aku tidak dapat mencerna apa pun, yang kurasa hanyalah ngantuk luar biasa setiap kali aku membuka mata, lalu aku kembali terlelap, dan mulai bingung saat aku kembali membuka mata.

“Eh, sudah bangun, sayangku?” ucap Ononk yang kali ini ada di sampingku sedang menggenggam tanganku saat aku membuka mata.

“Aku ada di mana sih, Nonk?” tanyaku mencari jawaban atas kebingunganku.

“Kamu di rumah sakit, *bageur!*”

“Nonk!”

“Iya, *geulis?*”⁵

“Aku kenapa? Ngapain aku di sini? Aku mau ke kamar mandi, Nonk!”

“Kamu di sini karena lagi diurusin dokter, sayangku, biar cepat sembuh. Masa mau ke kamar mandi? Mau ngapain, sih?” ucapnya, seperti biasa selalu penuh kelembutan jika aku sedang manja.

“Aku sakit apa?”

“Sakit cengeng dan rewel.”

“Aku mau pipis, Ayang Ononk!” ucapku merajuk manja.

“Kan pipisnya pakai slang dulu, *bageur!*”

“Tapi aku maunya di kamar mandi!”

“Nggak boleh ya, Sayang, ya! Oh iya, tadi Omah ke sini lho sama Mbak Gesti, Ayah Sam, Indri, Bang Hen, Mas Iwan, sama Tami juga,” celoteh

5 Cantik.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

"Ah, kamu mimpi mungkin. Nih, gini aja ya minumnya!" ucap Mamah sambil memegang suatu benda seperti *cotton bud* untuk telinga namun dengan ukuran yang lebih besar. Baru kali ini kulihat alat seperti itu. Dichelupkannya *cotton bud* itu ke dalam gelas berisi air lalu ditetesi perlahan di mulutku. Terasa sejuk saat tetesan air itu mengalir tenggorokanku.

"Kenapa nggak diminum langsung aja sih, Mah? Kok cuma setetes-setetes?"

"Nggak boleh, Nang."

"Pakai sedotan aja, Mah!"

"Itu juga nggak boleh, Nang."

"Tapi aku haus, Mah."

"Iya tapi makan minummumu dari slangnya, Inang," bujuk Mamah.

"Ah aku mau pulang aja ah, Mah!" ucapku, rasa kantuk pun kembali datang, lalu tidak lama aku sudah tertidur lagi.



"Sore, sayangku!" ucap Ononk penuh kelembutan saat kubuka mataku. Dengan penuh kasih, dia membelai rambutku.

"Ononk."

"Iya, bageur?"

"Haus."

"Iya, bageur, nih minumnya dikit-dikit, ya!" ucap Ononk sambil memasukkan *cotton bud* ke dalam gelas berisi air seperti yang dilakukan Mamah. Kembali aku merasakan setetes demi setetes air masuk ke dalam tenggorokanku, sejuk rasanya tapi masih tidak mampu menghilangkan dahagaku.

"Nonk, aku lagi dihukum, ya?"

"Dihukum sama siapa, Sayang?"

"Sama kalian semua."

"Kata siapa? Kenapa juga ayang aku harus dihukum?"

"Kata aku, habisnya kalian ngasih aku minumnya cuma setetes-setetes. Padahal kan itu airnya banyak. Berarti aku lagi dihukum karena aku nakal ya, Nonk?"

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Kejadian ini terus berulang setiap hari ketika para suster yang baik hati datang untuk menyekaku atau mengganti pampersku selama aku di HCU. Di hari ketiga aku mengalami diare terus-menerus, jadilah aku dipanggil dengan sebutan si 'Bau'. Rahma menyebut bauku seperti tujuh ekor kambing yang tidak pernah mandi lalu ditempatkan dalam satu kandang. Bisa kalian bayangkan baunya? Ahhhiyakkkk! Pasti menjijikkan.

Setiap hari aku dan para suster membicarakan Ononk. Ononk yang ganteng, Ononk yang setia menemani dan menungguiku, Ononk yang selalu lembut dan memperlakukanku laksana Ratu, yang kata mereka membuat perempuan lain menjadi 'ngiler' karena ingin diperlakukan istimewa seperti aku. Mereka selalu bercanda dengan nada seolah Ononk lebih layak bersanding dengan gadis lain yang lebih cantik dibandingkan bersanding denganku. Aku sama sekali tidak sakit hati, karena hal itu pun selalu terlintas dibenakku. Kini para suster itu adalah teman baruku yang selalu sabar menghadapi aku yang rewel. Mungkin mereka adalah para malaikat berbaju putih seperti yang pernah ada di mimpiku.



Entah sejak kapan aku tertidur. Rasanya tadi aku sedang bersama para suster, tapi kini aku terbangun dalam kebingungan saat kulihat sekelilingku. Aku bingung karena selalu merasa berada di tempat yang berbeda setiap kali membuka mata.

"Sudah bangun kau, Nang?"

"Sudah, Mah! Mah aku haus, Mah. Aku juga pengen ke kamar mandi, Mah!"

"Apa-apaan kau ini, Nang! Kan nggak boleh."

"Pokoknya aku mau ke kamar mandi, Mah!"

"Nanti ya, Nang!"

"Assalamualaikum." Terdengar suara seseorang mengucapkan salam, aku mencoba melihat ke arah sumber suara.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

“Boleh, Kak,” jawabku. Tidak lama aku pun mendengar Kak Marsida berdoa.

“Bapa kami yang ada di surga, berikanlah kesembuhan pada adikku Sutri. Kuatkanlah hatinya dalam menerima ketentuanmu, Bapa. Angkat penyakitnya wahai Roh Kudus, selamatkanlah adikku, Sutri. Amin.”

Aku memperhatikan saat Kak Marsida berdoa dengan mata tertutup sambil menyilangkan jari-jarinya, kulihat Bang Nainggolan suaminya juga melakukan hal yang sama. Entah yang kulihat mimpi ataupun bukan, tapi kehadiran mereka menumbuhkan perasaan senang di hatiku. Sebelumnya juga kulihat ada Tante Mondang, Uda Sanggam, Christin, dan Bang Robi yang jauh-jauh datang dari luar kota untuk menjengukku.

Aku memang hidup dalam keluarga yang multibudaya dan multiagama, sudah sering kulihat saudara-saudaraku berdoa dengan cara mereka. Kali ini aku melihat mereka berdoa khusus untukku. Aku tidak keberatan karena justru inilah indahnya perbedaan dan aku melihat indahnya kasih sayang tanpa batas ketika mereka memanusiakanku.

“Sut, lo cepat sembuh ya! Kasihan cowok lo sedih nungguin lo tuh.” Hanya itu yang terakhir kudengar diucapkan Kak Marsida, selebihnya aku tidak tahu karena aku kembali tertidur. Entah siapa lagi yang datang.

Dari Mamah, aku pun tahu bahwa hari itu adalah hari kedelapan aku dirawat di HCU, pada hari itu, hampir semua keluarga dari Sinaga atau pihak Mamah datang menjengukku termasuk Mama tua dan Bapa tua Marsida, Mama tua dan Bapa tua Antoni, serta Abang Antoni, dan banyak lagi keluarga lainnya.

Tenang, janganakan kalian yang membaca, aku pun saat itu yang mengalaminya terus dibuat pusing. Kadang, aku merasa aku sedang berbaring di atas tempat tidur yang diletakkan di lapangan luas, aku selalu melihat setiap orang yang kukenal sedang antre tidak jauh dari tempat tidurku. Satu per satu dari mereka datang menghampiriku dengan membawa bunga lili, mawar merah, dan mawar putih kesukaanku sambil berkata, “Hati-hati ya, Sutri, dan nikmatilah perjalanan ini!” ucap mereka sambil menyerahkan bunga yang mereka pegang.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.